

STRUKTUR PENGUNGKAPAN MODALITAS AJAKAN DALAM BAHASA JEPANG

Kasmawati

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin
yukas7608@gmail.com

Abstract

Expression in invitation modality in Japanese are appeared by what shown among verb “*shiyou*, *shiyouka*, and *shinaika*”. Data used in Japanese is sentences in invitation form in novel which were analyzed based on the theory of modality. The result obtained, in invitation sentence structure characterized by the presence or absence of occurrence personal pronouns in Japanese as indicated by the adverb *shiyou*, *shiyouka*, and *shinaika* that be followed by the first person plural inclusive pronouns.

Keywords: *shiyou*, *shiyouka*, *shinaika*

A. PENDAHULUAN

Setiap bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi, memiliki bentuk dan tujuannya masing-masing. Begitupun dalam Bahasa Jepang (selanjutnya BJ) memiliki bentuk ajakan yang berbeda-beda dengan tujuan yang berbeda pula. Nitta *et al.*, (1999: 21) mengklasifikasikan bentuk ajakan ini ke dalam 発話・伝達のモダリティ *hatsuwa.dentatsu no modariti* ‘modalitas ujaran dan penyampaian’ yang kemudian diklasifikasikan lagi menjadi empat tipe, salah satu tipenya yaitu: 働きかけ *hatarakikake* ‘mengimbau’ yang terdiri dari 命令 *meirei* ‘perintah’ dan 誘いかけ *sasoikake* ‘ajakan’. Dengan kata lain, *sasoikake* ‘ajakan’ dalam BJ masuk pada tipe *hatarakikake* ‘mengimbau’ pada *hatsuwa.dentatsu no modariti* ‘modalitas ujaran dan penyampaian’.

Miyajima *et al.*, (1998: 226) mengatakan bahwa bentuk ajakan merupakan bentuk derivasi secara makna, seperti perluasan makna dari 動詞の意志形「しよう」 *doushi no ishikei [shiyou]* ‘verba bentuk keinginan [shiyou], 意志形「しよう」

う」が疑問化されたものである「しようか」 *ishikei [shiyou] ga gimonkasaretamonodearu [shiyouka]* ‘bentuk keinginan [shiyou] yang diubah dalam bentuk interogatif [shiyouka]’, dan 否定疑問文「しないか」 *hitei gimonbun [shinaika]* ‘kalimat interogatif yang berbentuk negasi [shinaika]. Dengan kata lain, bentuk yang berfungsi sebagai kalimat ajakan adalah: bentuk しよう *shiyou* pada bentuk verba keinginan, しようか *shiyouka* pada bentuk kalimat interogatif keinginan dan bentuk しないか *shinaika* pada kalimat interogatif yang berbentuk negasi. *Sasoikake* ‘ajakan’ dalam BJ memiliki makna adanya tuntutan kepada petutur untuk melaksanakan perbuatan/tindakan bersama-sama dengan penutur (Nitta, 1999:158).

Perbedaan bentuk ajakan tentunya memiliki makna yang berbeda pula. Nitta *et al.*, (2003:63-65) mengemukakan makna bentuk *shiyou*, yaitu penutur yang menjadi pelaku dalam kalimat keinginan, mengajak petutur untuk terlibat menjadi pelaku tindakan, sehingga makna dasar bentuk *shiyou* ini dilihat dari pelaku tindakan mengalami perluasan makna menjadi makna ajakan. Bentuk *shiyou* di dalam kalimat ajakan menjadi dua tipe berdasarkan hubungan antara penutur dan petutur, yaitu (1) グループ型の勧誘 *guru-pu gata no kanyuu* ‘ajakan kolektif’, (2) 引き込み型の勧誘 *hikikomi gata no kanyuu* ‘ajakan dalam bentuk memaksa’. Bentuk *shiyouka* merupakan bentuk verba keinginan yang diubah ke dalam bentuk pertanyaan dan termasuk pada *guru-pu gata no kanyuu* yang berfungsi menanyakan keinginan petutur. Bentuk *shinaika* berfungsi menanyakan apakah petutur mau atau tidak melaksanakan perbuatan yang diinginkan penutur.

Berdasarkan penjabaran di atas dan memperhatikan perbedaan bentuk yang muncul pada setiap kalimat dalam hal ini BJ, maka banyak hal yang menarik untuk dikaji. Pada penelitian ini penulis tertarik untuk mengkaji lebih jauh mengenai modalitas ajakan, dalam hal ini penulis menitikberatkan pada bentuk ajakan dan pronomina persona (selanjutnya PP).

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, masalah penelitian ini adalah Bagaimanakah struktur pengungkapan modalitas ajakan dalam kalimat BJ yang disertai maupun tidak disertai pemunculan PP?

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur pengungkapan modalitas ajakan dalam kalimat BJ yang disertai maupun tidak disertai pemunculan PP.

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Modalitas Bahasa Jepang

Modalitas dalam Bahasa Jepang menurut Nitta (1999:18) adalah sebagai berikut:

モダリティとは、現実との関わりにおける、発話時の話し手の立場からした、言表事態に対する把握のし方、および、それらについての話し手の発話・伝達の態度のあり方の表し分けに関わる文法的表現である。

Modariti towa, genjitsu to no kakawari ni okeru, hatsuwaji no hanashite no tachiba kara shita, genhyoujitai ni taisuru haaku no shikata, oyobi, sorera ni tsuite no hanashite no hatsuwa.dentatsu teki taido no arikata no arawashi wakeni kakawaru bunpou teki hyougen dearu.

‘Modalitas adalah ungkapan ekspresi gramatikal yang berkaitan dengan pengungkapan tuturan, atau sikap penyampaian dari penutur, serta pemahaman terhadap realita tuturan dilihat dari posisi penutur pada waktu ia mengungkapkan sesuatu yang berkaitan dengan realita.’

Nitta (1999:19) secara garis besar mengklasifikasikan modalitas dalam dua jenis, yaitu: 言表事態めあてのモダリティとは、発話時における話し手の言表事態に対する把握のし方の表し分けに関わる文法表現である。

Genhyou jitai meate no modariti towa, hatsuwaji ni okeru hanashite no genhyoujitai ni taisuru haaku no shikata no arawashiwake ni kakawaru bunpou hyougen dearu.

‘ekspresi gramatikal yang berkaitan dengan beda guna pengungkapan terhadap pemahaman intraperistiwa dari penutur di dalam ujaran.

発話・伝達のモダリティとは、文をめぐっての発話時における話し手の発話・伝達の態度のあり方、つまり、言語活動の基本的単位である文が、どのような類型的な発話・伝達の役割・機能を担っているのか表し分けに関わる文法表現である。

hatsuwa.dentatsu no modariti towa, bun o megutte no hatsuwaji ni okeru hanashite no hatsuwa.dentatsuteki taido no arikata, tsumari, gengokatsudou no kihonteki tani dearu bun ga, dono youna ruikatateki na hatsuwa-dentatsuteki yakuwari.kinou o ninatteirunoka arawashiwake ni kakawaru bunpou hyougen dearu.

‘ekspresi gramatikal yang berkaitan dengan beda guna pengungkapan terhadap keberadaan sikap ujaran dan sikap penyampaian dari penutur pada saat ujaran yang berkaitan dengan kalimat. Dengan kata lain, ini merupakan ungkapan gramatikal dengan cara penggunaan kalimat yang merupakan satuan inti dalam berbahasa dan bagaimanakah secara tipologi kalimat tersebut mengemban fungsi dan peran di dalam ujaran.

2. 誘いかけ *sasoikake* ‘ajakan’

Menuntut adanya suatu realisasi tindakan yang dilakukan bersama-sama antara penutur dan petutur disebut *sasoikake*. (Nitta, 1999:158). Seperti yang telah dikemukakan pada bab pendahuluan, bahwa *sasoikake* ‘ajakan’ dalam BJ merupakan derivasi dalam bentuk perluasan makna dari verba bentuk keinginan baik dalam bentuk afirmatif, interogatif, dan interogatif yang berbentuk negasi. Perbedaan mendasar yang dapat diketahui antara bentuk keinginan dan bentuk ajakan yaitu bentuk keinginan digunakan pada monolog, sedangkan untuk bentuk ajakan digunakan pada dialog. Beberapa contoh kalimat yang berhubungan dengan bentuk *shiyou*, *shiyouka*, dan *shinaika* sudah dijelaskan pada bab pendahuluan.

Bentuk *shiyou*, *shiyouka*, dan *shinaika* yang menunjukkan *sasoikake* ‘ajakan’ merupakan ujaran yang dilakukan apabila terdapat keberadaan petutur. Dengan kata lain, apabila tidak terdapat petutur maka bentuk *shiyou*, *shiyouka*, dan *shinaika* yang menunjukkan makna *sasoikake* ‘ajakan’ tidak dapat digunakan. Makna yang dimiliki bentuk *shiyou*, *shiyouka*, dan *shinaika* menurut Nitta *et al.*, (2003:61-62), sebagai berikut:

- a. Bentuk *shiyou* memiliki dua makna yaitu (1) *guru-pu gata no kanyuu* ‘ajakan kolektif’ dan *hikikomi gata no kanyuu* ‘ajakan dalam bentuk memaksa’.
- b. Bentuk *shiyouka* yang merupakan perubahan bentuk *shiyou* yang diubah menjadi bentuk pertanyaan, hanya memiliki makna *guru-pu*

gata no kanyuu ‘ajakan kolektif’ dan tidak memiliki makna *hikikomi gata no kanyuu* ‘ajakan dalam bentuk memaksa’.

- c. Bentuk *shinaika* memiliki makna menanyakan kepada petutur untuk menjadi pelaku realisasi tindakan.

3. Pronomina Persona Bahasa Jepang

Pronomina persona dalam BJ disebut 人称代名詞 *ninshou daimeishi*. PP ini merupakan kata benda yang berfungsi untuk menunjuk orang yang terdiri dari 一人称 *ichi ninshou* ‘PP1, 二人称 *ni ninshou* ‘PP2, dan 三人称 *san ninshou* ‘PP3. Dalam BJ bagian unsur dalam kalimat yang dapat dilesapkan adalah unsur PP (Nitta, 2009:38). Berikut penjelasan mengenai pembagian PP dalam BJ.

1. 一人称 *ichi ninshou* ‘PP1’

Sebagai PP1 yang berfungsi untuk menunjuk diri sendiri atau penutur sendiri dan orang yang berada dalam lingkungannya. Kata yang sering digunakan sebagai PP1 adalah わたし *watashi*, わたくし *watakushi*, ぼく *boku*, おれ *ore* dan あたし *atashi* yang semuanya memiliki arti ‘saya/aku’. Dalam BJ apabila objek yang ditunjuk menjadi jamak termasuk penutur maka bentuk jamak untuk PP1 dipergunakan akhiran *-tachi*, yang diletakkan setelah PP tersebut menjadi a) *watashitachi*, b) *watakushitachi*, c) *bokutachi*, d) *oretachi* dan e) *atashitachi* yang semua memiliki makna ‘kita’. Selain itu, untuk menunjukkan kejamakan juga sering digunakan 我々 *ware ware* ‘kita’.

2. 二人称 *ni ninshou* ‘PP2’

Secara umum kata yang digunakan sebagai PP2 dalam BJ adalah あなた *anata* ‘kamu’ dan 君 *kimi* ‘kau’. Tetapi penggunaannya terbatas. Pada saat menunjukkan petutur penggunaannya lebih banyak dilesapkan. Tetapi adakalanya penting untuk dimunculkan, yaitu ketika menunjuk orang yang lebih tua, pada saat seperti ini tidak menggunakan PP2 seperti yang disebutkan di atas tetapi menggunakan nama diri disesuaikan dengan peran/kedudukan/status orang

tersebut, misalnya おとうさん *otousan* ‘ayah’, おねえさん *oneesan* ‘kakak (pr)’, 社長 *shachou* ‘direktur’, 先生 *sensei* ‘guru, pengacara, dokter’ dan sebagainya. Terhadap orang yang sudah akrab biasanya digunakan おまえ *omae* dan あんた *anta* yang memiliki makna ‘kau’. Untuk menunjukkan kejamakan maka perubahannya seperti pada *ichi ninshou*, yaitu dengan menambahkan *-tachi* yang diletakkan setelah PP tersebut.

3. 三人称 *san ninshou* ‘PP3’

PP3 adalah PP yang dipergunakan untuk menunjuk orang selain penutur dan petutur, atau orang ketiga. Untuk menunjuk laki-laki digunakan 彼 *kare* ‘dia’ dan untuk menunjuk perempuan digunakan 彼女 *kanojo* ‘dia’. Apabila menjadi jamak perubahannya menjadi 彼ら *karera* ‘dia (lk) jamak’, 彼女ら *kanojora* ‘dia (pr) jamak’ dan 彼女たち *kanojotachi* ‘dia (pr) jamak’. Dalam BJ PP3 tidak memiliki variasi sebanyak PP1 dan PP2.

Miyajima (1998:226) secara garis besar mengklasifikasikan PP yang menjadi pelaku dalam jenis kalimat sebagai berikut:

Tabel 2.4 Pembagian PP sebagai pelaku berdasarkan jenis kalimat

Jenis kalimat	PP sebagai pelaku
Kalimat keinginan	PP1
Kalimat ajakan	PP1 dan PP2
Kalimat permintaan dan perintah	PP3

Miyajima (1998:226)

C. METODE PENELITIAN

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode menyimak dalam yang berkaitan dengan penggunaan bahasa secara tertulis, karena data-data bentuk ajakan sebagai modalitas dalam diambil dari sumber data tulis berupa

novel. Selanjutnya, pengumpulan data dilakukan juga dengan menggunakan teknik catat yang dilakukan dengan mencatat data dari sumber data dan memilahnya. Hal tersebut sejalan dengan Sudaryanto (1993: 135) yang mengatakan teknik catat adalah pencatatan yang dilakukan pada kartu data yang segera dilanjutkan dengan klasifikasi. Kemudian dilanjutkan dengan metode agih yang digunakan dalam teknik analisis data. Menurut Sudaryanto (1993:15), metode agih itu alat penentunya adalah bagian dari bahasa yang bersangkutan itu sendiri.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan mengenai struktur pengungkapan modalitas ajakan dalam kalimat BJ akan dianalisis dengan melihat bentuk ajakan yang disertai dengan pemunculan PP dan bentuk ajakan yang tidak disertai dengan pemunculan PP dalam kalimat ajakan.

1. Struktur Pengungkapan Modalitas Ajakan dalam Kalimat BJ

Miyajima *et al.*, (1998) dan Nitta *et al.*, (2003) mengklasifikasikan bentuk ajakan dalam kalimat BJ menjadi *shiyou*, *shiyouka*, dan *shinaika*. Pembahasan pada bagian ini akan berdasarkan pengklasifikasian tersebut.

1.1 Bentuk Ajakan yang Disertai Pemunculan PP pada Bentuk *Shiyou*, *Shiyouka*, dan *Shinaika*

Berikut ini data bentuk ajakan yang tidak disertai pemunculan PP pada bentuk *shiyou*, *shiyouka*, dan *shinaika*.

1. 「ねえ、明日は午後のカリキュラムをいくつかパスできるようにしておいたから、私たちピクニックに行きましょうよ。近所にとってもいいところがあるのよ」とレイコさんが言った。(NM,2003: 238 (jou))

"Nee, ashita wa gogo no karikyuramu o ikutsuka pasu dekiru youni shiteoitakara, watashitachi pikunikku ni ikimashouyo. Kinjo ni totemo ii tokoro ga arunoyo" to Reiko san ga itta.

‘Hei, aku sudah mengatur agar kita tidak usah mengikuti beberapa kegiatan kurikulum besok sore. Jadi besok kita piknik. Di dekat sini ada tempat yang bagus, kata Reiko-san.’ (NW, 2006:248)

2. 「飯のあとで俺はハツミのところ行って泊るからさ。飯くらい三人で食おうよ」 (NM, 2003: 101 (ge))

Meishi no atode ore wa Hatsumi no tokoro itte tomaru kara sa. Meishi nin de kuouyo.

“Sehabis makan aku akan pergi ke tempat Hatsumi untuk menginap. Kita makan bertiga.” (NW, 2006: 383)

Pada data 1 dan 2 terdapat bentuk ajakan yang merupakan derivasi makna dari verba keinginan yaitu *ikimashouyo* ‘ayo pergi’ (1) dan *kuouyo* ‘ayo makan’ (2) yang masing-masing disertai dengan pemunculan PP *watashitachi* ‘kita’ (1) dan jumlah orang *sannin de* ‘bertiga’. Pada data 1 terdapat pengungkapan kalimat *watashitachi pikunikku ni ikimashouyo* ‘ayo kita pergi piknik’, di mana pada kegiatan *pikinikku ikimasu* ‘pergi piknik’ merupakan tindakan yang dilakukan bersama-sama sebagai satu kelompok dan dengan pemunculan PP1 jamak inklusif *watashitachi* ‘kita’ maka akan lebih menegaskan bahwa tindakan tersebut akan dilakukan bersama-sama.

Pada data 1 bentuk ajakan *pikunikku ni ikimashouyo* dapat pula digunakan dalam bentuk ajakan *shiyouka* sehingga menjadi *pikunikku ni ikimashouka* ‘bagaimana kalau kita pergi piknik’ yang merupakan ajakan menanyakan keinginan petutur, dengan kata lain terdapat pertimbangan kepada petutur pada tindakan yang akan dilakukan bersama-sama. Selanjutnya pada data 2 terdapat verba keinginan *kuouyo* dalam pengungkapan bentuk ajakan yang disertai pemunculan jumlah orang yaitu *sannin de kuouyo* ‘ayo makan bertiga’. Walaupun pada data 2 ini tidak dengan jelas terdapat pemunculan PP1 jamak inklusif, tetapi pada kegiatan *kuu* ‘makan’ yang merupakan tindakan yang dilakukan sendiri-sendiri tetapi tindakan tersebut dilakukan secara bersama-sama maka, dengan adanya pemunculan jumlah orang *sannin de* ‘bertiga’ maka pada data 2 dapat diasumsikan bahwa PP yang dapat muncul adalah PP1 jamak inklusif yaitu *watashitachi* ‘kita’.

3. 「そんなところ行くのやめて私と一緒に昼ごはん食べない？」
(NM, 2003: 40 (ge))

Sonna tokoto iku no yamete watashi to isshoni hirugohan tabenai?

“Sudah batalkan saja, ayo makan siang denganku.” (NW, 2006:320)

4. 「ねえワタナベ君、私たち下の食堂にごはん食べに行かない？」と緑は言った。(NM, 2003: 73 (ge))

Nee Watanabe kun, watashitachi shita no shokudou ni gohan tabeni Ikanai? to Midori wa itta.

“Watanabe, bagaimana kalau kita makan di kantin di bawah?” kata Midori.
(NW, 2006: 353)

5. 「ねえワタナベ君、散歩しない？」とレイコさんが言った。(NM, 2003: 248 (ge))

Nee Watanabe kun, sanposhinai? to Reiko san ga itta.

“Watanabe, bagaimana kalau kita jalan-jalan?” kata Reiko-san. (NW, 2006: 535)

6. 「あっそうだ。ジュースでジュース作ろう！君も飲むかい？」と言った。(Kicchin, 1989:59)

Assouda. Juusaa de juusi tsukurou. Kimi mo nomukai? to itta.

“Oh iya, bagaimana kalau membuat jus dengan juser! Kamu juga mau minum?”

7. 「…ねえ、そのあいだ私と二人で少し外を散歩しない？」

...nee, sono aida watashi to futari de sukoshi soto o sanposhinai?

「いいですよ」と僕は言った。(NM, 2003:209 (jou))

Ii desuyo to boku wa itta.

“...Hei, bagaimana kalau kita jalan-jalan sebentar di luar?”

“Boleh, kataku.” (NW, 2006:217)

Pada data 3, 4, 5, dan 6 semuanya menunjukkan bentuk ajakan yang merupakan derivasi makna dari kalimat interogatif yang berbentuk negasi. Pada data 3 terdapat pengungkapan bentuk ajakan dalam kalimat *watashi to isshoni hirugohan tabenai* 'bagaimana kalau makan bersama-sama dengan saya'. Pada tindakan *taberu* yang merupakan tindakan yang dilakukan sendiri-sendiri dapat diasumsikan sebagai tindakan yang dilakukan bersama-sama dengan disertainya bentuk ajakan tersebut dengan PP1 tunggal *watashi* 'saya' dan kata keterangan *isshoni* 'bersama-sama' sebagai ajakan yang memunculkan PP1 jamak inklusif yaitu *watashitachi* 'kita'.

Pada data 4 terdapat pengungkapan kalimat ajakan dalam bentuk kalimat interogatif yang berbentuk negasi *gohan tabeni Ikanaika* 'bagaimana kalau kita pergi makan' yang disertai dengan pemunculan nama diri *watanabe kun* 'watanabe' dan PP1 jamak inklusif *watashitachi* 'kita' yang menegaskan bahwa pada pengungkapan kalimat ajakan dengan tindakan *pergi makan* tersebut merupakan tindakan yang dilakukan sendiri-sendiri tetapi dilakukan secara bersama-sama. Pada data 5 terdapat pengungkapan kalimat ajakan dengan kalimat interogatif berbentuk negasi *sanpou shinai* 'bagaimana kalau jalan-jalan' disertai dengan pemunculan nama diri *watanabe kun* 'watanabe' dapat diasumsikan bahwa PP yang dapat muncul adalah PP1 jamak inklusif dengan melihat bahwa tindakan *sanposuru* 'jalan-jalan' merupakan tindakan yang dilakukan sendiri-sendiri tetapi dilakukan secara bersama-sama.

Selanjutnya pada data 6 terdapat pengungkapan kalimat ajakan yang juga berbentuk kalimat interogatif dalam bentuk negasi *Kimi mo nomukai* 'kamu juga mau minum?' Pemunculan PP2 *kimi* 'kamu' mengasumsikan bahwa ujaran tersebut dilakukan oleh penutur yang bertanya kepada petutur apakah menyetujui atau tidak tindakan yang diinginkan oleh penutur. Pada tindakan *nomu* 'minum' merupakan tindakan yang juga dilakukan sendiri-sendiri tetapi dengan adanya PP2 *kimi* 'kamu' yang disertai juga dengan partikel penegas *mo* 'juga' maka dapat diasumsikan bahwa pada tindakan tersebut dilakukan bersama-sama sebagai kalimat ajakan.

Terakhir pada data 7 fenomena pengungkapan yang terjadi sama dengan fenomena yang terjadi pada data data 2. Pada data 7 ini kalimat interogatif berbentuk negasi *sanposhinai* ‘bagaimana kalau jalan-jalan’ yang disertai pemunculan PP1 tunggal *watashi* ‘saya’ dan jumlah orang yaitu *futari de* ‘berdua’. Walaupun pada data 7 ini tidak dengan jelas terdapat pemunculan PP1 jamak inklusif, tetapi pada kegiatan *sanposuru* ‘jalan-jalan’ yang merupakan tindakan yang dilakukan sendiri-sendiri tetapi tindakan tersebut dilakukan secara bersama-sama maka, dengan adanya pemunculan jumlah orang *futari de* ‘berdua’ maka pada data 7 ini dapat diasumsikan bahwa PP yang dapat muncul adalah PP1 jamak inklusif yaitu *watashitachi* ‘kita’.

Berdasarkan pemaparan data, maka bentuk ajakan yang disertai pemunculan PP pada bentuk ajakan *shiyou*, *shiyouka*, dan *shinaika* menunjukkan hubungan PP1 jamak inklusif atau PP2 *kimi mo* yang disertai dengan partikel penegas *mo* ‘juga’. Hal ini dapat disederhanakan sebagai berikut:

Bentuk ajakan *Shiyou*

PP1 jamak inklusif (*watashitachi*) + Verba Keinginan → *Shiyou*
 PP2 *kimi mo* + Verba Keinginan → *Shiyou*

Bentuk ajakan *Shiyouka*

PP1 jamak inklusif (*watashitachi*) + Bentuk Interogatif Verba Keinginan → *Shiyouka*

Bentuk ajakan *Shinaika*

PP1 jamak inklusif (*watashitachi*) + Bentuk Interogatif Berbentuk Negasi → *Shinaika*
 PP2 *kimi mo* + Bentuk Interogatif Berbentuk Negasi → *Shinaika*

2. Bentuk Ajakan yang Tidak Disertai Pemunculan PP pada Bentuk *Shiyou*, *Shiyouka*, dan *Shinaika*

Terdapat pula data bentuk ajakan yang tidak disertai pemunculan PP pada bentuk *shiyou*, *shiyouka*, dan *shinaika*.

8. 「出ましようよ」と緑は言った。(NM, 2003: 108 (jou))

Demashouyo to Midori wa itta.

“Ayo kita keluar” ajak Midori. (NW, 2006: 109)

9. 「じゃあいらっしゃいよ。食堂で一緒にごはん食べながら話しましよ
う。食事の時間は終わったけど、今行けばまだ何か食べられると思う
わ」(NM, 2003: 175 (jou))

*Jaa irasshaiyo. Shokudou de isshoni gohan tabenagara hanashimashiyou.
Shokuji no jikan wa owattakedo, ima ikeba mada nanika taberareruto
omouwa*

“Kalau begitu mari kita bicara sambil makan siang di kantin. Waktu makan siang memang sudah habis, tapi kalau kita ke sana sekarang mungkin masih ada yang bisa dimakan. kupikir.” (NW, 2006: 180)

Pada data 8 dan 9 terdapat bentuk ajakan yang merupakan derivasi makna dari verba keinginan *shiyou* yang tidak disertai dengan pemunculan PP. Pada data 8 walaupun terdapat pengungkapan kalimat ajakan *demashouyo* ‘ayo kita keluar’ yang tidak disertai dengan pemunculan PP, tetapi pada tindakan *deru* dapat diasumsikan bahwa tindakan yang ada pada petutur merupakan saran, tetapi berdasarkan tindakan tersebut, merupakan tindakan yang memiliki sifat kerjasama dengan penutur maka dapat dikatakan sebagai ajakan. Selain itu, kalimat ajakan *demashou* diujarkan pada situasi di mana terdapat sifat kejelasan petutur. Sehingga pada data 8 dapat diasumsikan PP yang dapat muncul adalah PP1 jamak inklusif menjadi *watashitachi demashouyo* ‘ayo kita keluar’ atau *kimi mo demashouyo* ‘ayo kamu juga keluar’.

Selanjutnya pada data 9 pengungkapan bentuk ajakan dalam kalimat *isshoni gohan tabenagara hanashimashiyou* ‘mari kita bicara sambil makan’ juga tidak disertai dengan pemunculan PP, tetapi dalam kalimat ajakan tersebut tindakan *hanasu* ‘berbicara’ merupakan tindakan yang memiliki sifat kejelasan petutur, dengan kata lain ujaran ajakan tersebut diujarkan ketika adanya penutur. Penggunaan kata keterangan *isshoni* pada pengungkapan ajakan pada data 9 ini cukup menegaskan bahwa PP yang diasumsikan dapat muncul adalah PP1 jamak

inklusif sehingga akan menjadi *watashitachi isshoni gohan tabenagara hanashimashou* ‘mari kita makan sambil bicara’.

10. 「一緒に行きましょうか？」と直子が言った。(NM, 2003: 7 (ge))

Isshoni ikimashouka? to Naoko ga itta.

“Kita akan pergi sama-sama?” kata Naoko. (NW, 2006: 283)

Pada data 10 pengungkapan bentuk ajakan merupakan derivasi makna dari bentuk interogatif verba keinginan *shiyouka* yang tidak disertai dengan pemunculan PP. Pada data 10 terdapat bentuk kalimat ajakan *isshoni ikimashouka* yang tidak disertai dengan pemunculan PP tetapi dengan adanya kata keterangan *isshoni* ‘bersama’ sehingga dapat diasumsikan bahwa tindakan *iku* ‘pergi’ merupakan tindakan yang dilakukan sendiri-sendiri tetapi tindakan tersebut dilakukan bersama-sama, dan juga memiliki sifat kejelasan petutur, maka PP yang dapat muncul adalah PP1 jamak inklusif di mana kalimatnya akan menjadi *watashitachi isshoni ikimashouka*.

11. 「今度の日曜日、ダブル・デートしないか？ (NM, 2003:44 (jou))

Kondo no nichiyoubi, daburu deeto shinaika?

“Bagaimana kalau Minggu depan kita berkencan ganda? (NW, 2006: 41)

12. 「ところで今度一緒に飯食いに行かないか？」 (NM, 2003: 101 (ge))

Tokorode kondo isshoni meishigui ni ikanaika?

“Ngomong-ngomong, bagaimana kalau lain kali kita pergi makan bersama?” (NW, 2006: 382)

Pada data 11 dan 12 ditunjukkan dengan bentuk ajakan yang merupakan derivasi makna dari bentuk interogatif yang berbentuk negasi yang sama halnya pada data 8, 9, 10 juga tidak disertai dengan pemunculan PP. Tetapi pada data 11 terdapat tindakan *daburu deeto suru* ‘berkencan ganda’ yang merupakan tindakan yang saran di mana yang memiliki sifat kejelasan petutur, dengan kata lain untuk

melakukan tindakan tersebut dituntut akan keberadaan petutur, sehingga dapat diasumsikan bahwa PP yang dapat muncul pada ungkapan ajakan tersebut adalah PP1 jamak inklusif *watashitachi* 'kita' menjadi *watashitachi daburu deeto shianika?*, sedangkan pada data 12 tindakan *taberu* yang merupakan tindakan sendiri-sendiri tetapi karena terdapat kata keterangan *isshoni* 'bersama' yang menjelaskan sifat kejelasan petutur maka menegaskan bahwa ungkapan ajakan dengan tindakan *taberu* walaupun dilakukan sendiri-sendiri tetapi tindakan tersebut dilakukan bersama-sama. Dan dapat diasumsikan PP yang dapat muncul adalah PP1 jamak inklusif *watashitachi* 'kita'.

Berdasarkan pembahasan di atas, bentuk ajakan yang tidak disertai pemunculan PP pada bentuk *shiyou*, *shiyouka* dan *shinaika* menunjukkan hubungan dengan *verba keinginan* dan kata keterangan *isshoni*. Pada pemaparan bentuk ajakan yang tidak disertai pemunculan PP menggunakan tanda \emptyset dan tanda (...) yang berarti bisa digunakan bisa juga tidak, yang dapat disederhanakan sebagai berikut:

\emptyset + (*isshoni*) Verba Keinginan \rightarrow *Shiyou*
 \emptyset + (*isshoni*) Bentuk Interogatif Verba Keinginan \rightarrow *Shiyouka*
 \emptyset + (*isshoni*) Bentuk Interogatif Berbentuk Negasi \rightarrow *Shinaika*

E. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Bentuk ajakan yang disertai pemunculan PP pada bentuk ajakan *shiyou*, *shiyouka*, dan *shinaika* menunjukkan hubungan PP1 jamak inklusif atau PP2 *kimi* yang disertai dengan partikel penegas *mo* 'juga'.
2. Bentuk ajakan yang tidak disertai pemunculan PP pada bentuk *shiyou*, *shiyouka* dan *shinaika* menunjukkan hubungan dengan *verba keinginan* dan kata keterangan *isshoni*. Pada pemaparan bentuk ajakan yang tidak disertai

pemunculan PP menggunakan tanda Ø dan tanda (...) yang berarti bisa digunakan bisa juga tidak.

Saran

Penelitian ini terbatas pada struktur pengungkapan modalitas ajakan dalam kalimat BJ yang disertai maupun tidak disertai pemunculan PP. Selain dapat dikaji secara struktur penelitian ini juga dapat dikaji dilihat dari makna bentuk ajakannya. Dengan demikian, karena penelitian ini terbatas melihat dari sisi strukturnya, maka perlu dilakukan pula penelitian dilihat dari sisi maknanya.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Ishiwata, Toshio *et al.*, 1998. *Taishou Gengogaku*. Tokyo. Oufu
- Katou, Akihito *et al.*, 1990. *Nihongo Gaisetsu*. Tokyo: Oufuu
- Kudou, Hiroshi *et al.*, 1999. *Nihongo Yousetsu*. Tokyo: Hitsujishobou.
- Koizumi, Tamotsu. 2002. *Gengogaku Nyuumon: Nihongo Kyoushi no Tame*. Tokyo: Taishuukanshoten.
- Miyajima, Tatsuo dan Nitta Yoshio. 1998. *Nihongo Ruigi Hyougen no Bunpou (jou)*: Tokyo: Kurosio Shuppan.
- Miyazaki, Kazuhito *et al.* 2004. *Shin Nihongo Bunpou Sensho 4: Modariti*. Tokyo: Kurosio.
- Nitta, Yoshio. 1999. *Nihongo no Modaritii to Ninshou*. Tokyo: Hitsuji Shobou.
- Nitta, Yoshio *et al.* 2003. *Gendai Nihongo Bunpou 4: Modaritii*. Tokyo: Kurosio Shuppan.
- 2009. *Gendai Nihongo Bunpou 7: Danwa; Taigu Hyougen*. Tokyo: Kurosio Shuppan.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisi Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.